

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dari hasil peninjauan penelitian terdahulu, terpilih 3 penelitian dengan topik utama maskulinitas. Penelitian terdahulu diperlukan dalam perumusan penelitian ini guna menjadi perbandingan, referensi, penghindaran dari segala bentuk plagiat dan pengamatan terhadap kelemahan yang tidak dapat terselesaikan dalam studi kasus sebelumnya, sehingga hal tersebut dapat dijadikan refleksi juga perbaikan atas perpanjangan studi dengan topik yang lebih terperinci.

Penelitian terdahulu pertama berjudul “Konstruksi Sosial *Soft Masculinity* dalam Budaya Korea” memiliki urgensi penelitian yaitu pergeseran makna maskulinitas yang terpengaruh dari hasil interaksi sosial di masyarakat, juga kemajuan teknologi media yang baru. Sehingga dalam penelitian ini tidak memiliki fokus satu objek penelitian, melainkan mencari tahu bagaimana perspektif generasi Y atau milenial mengenai perkembangan makna maskulinitas melalui tiga momen dialektika yaitu eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi.

Dalam penelitian kedua dengan judul “*Toxic Masculinity* dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam film *Posesif*)”, digambarkan bagaimana pemeran utama pria terkonstruksi bahwa seorang pria tidak boleh mengekspresikan perasaannya, sehingga hal tersebut menyebabkan tidak adanya penyaluran rasa yang dimiliki oleh seorang pria sehingga dapat dikategorikan sebagai bentuk dari *toxic masculinity*, karena hal tersebut cenderung membentuk karakter pria menjadi arogan. Pemeran utama film tersebut juga cenderung memaksakan kehendaknya hingga berbuat kasar terhadap wanita.

Penelitian ketiga dengan judul “Fluiditas dan Feminitas dalam *Boy Band* K-pop sebagai Produk Industri Budaya” memfokuskan pada objek yang bersifat general. Namun dalam keseluruhannya, menjabarkan persamaan dan perbedaan dengan penampilan artis POP Hollywood. Sehingga disini peneliti dapat

memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pergeseran dari makna maskulinitas yang akan terus berubah secara dinamis, dan bukan karena hanya sebuah tren dari suatu negara saja, melainkan sudah merambah ke banyak negara lainnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tokoh terkenal yang ikut menyuarakan mengenai *soft masculinity* bukanlah hal negatif yang bisa diadopsi oleh individu.

Ditambah dengan peran dan kecanggihan media masa dengan penyebaran informasi yang cepat, dipercaya *receiver* akan lebih memiliki banyak opsi atau pilihan untuk menentukan cara pandangnya terhadap *soft masculinity* dari budaya Korea Selatan.

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Keterangan	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Judul	Konstruksi Sosial <i>Soft Masculinity</i> dalam Budaya Pop Korea	<i>Toxic Masculinity</i> Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film Posesif)	Fluiditas Maskulinitas dan Feminitas dalam <i>Boy Band K-pop</i> sebagai Produk Industri Budaya
Nama Peneliti	<i>Eka Perwitasari Fauzi</i>	Devsira Juvanny Lasmery Gisrang RM	Dita Anggrahinita Yusanta Titis Srimuda Pitana Dwi Susanto
Tahun	2020	2020	2019
Universitas	Universitas Mercu Buana	Universitas Bunda Mulia	Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jenis Penelitian	Deskriptif kualitatif	Deskriptif kualitatif	Deskriptif kualitatif
Teori & Konsep	Perkembangan teknologi Peristiwa (Ratnasari et.al, 2020) Definisi <i>gender</i> (Coston & Kimmel, 2014) Perubahan makna <i>gender</i> di Asia (Louie, 2012)	Sistem patriarki (Soetomo, 2013) Model wacana kritis Van Dijk (Eriyanto,2018)	<i>Gender</i> (Dwijowijoto,2008) Soft masculinity (Junior & Juwita,2013) Soft masculinity (Ainslie, 2017)

	<p>Definisi <i>gender fluid</i> (Friedman, 2017)</p> <p>Konsep <i>soft masculinity</i> (Nurhadi, 2018)</p>		
Metodologi Penelitian	Wawancara mendalam dengan metode penelitian fenomenologi dan pendekatan konstruktivisme	Paradigma kritis untuk melihat hubungan dari realitas dan nilai-nilai yang ingin ditelaah	Melakukan analisis untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan utama yang diajukan dengan regularitas dan pola tertentu dari peristiwa yang diteliti
Tujuan Penelitian	Untuk meneliti proses pergeseran makna dari maskulinitas sebagai hasil interaksi sosial masyarakat dan teknologi media baru	Meneliti system patriarki dari karakter film <i>Posesif</i>	Untuk mendapatkan pandangan baru dan lebih dalam mengenai citra atau representasi maskulinitas <i>boy band K-pop</i> yang sedang menjadi <i>trendsetter</i> akibat adanya <i>Korea wave</i> serta bagaimana fluiditas maskulinitas juga feminitas yang sedang terjadi dalam dunia <i>K-pop</i> yang sudah dikonstruksikan oleh media hingga dapat diterima oleh masyarakat
Hasil Penelitian	Persepsi generasi Y mengenai konsep maskulinitas mengalami pergeseran makna, terbagi atas eksternalisasi untuk melihat	Terdapat sifat <i>toxic masculinity</i> yang digambarkan oleh aktor utama terhadap pemeran wanita utama akibat tidak adanya penyaluran emosi diri sehingga	Ditemukan adanya fluiditas antara maskulinitas juga feminitas yang dapat dinilai di setiap penampilannya. Bahwa <i>boy band K-pop</i> membawa konsep feminin yang

	<p>interkasi , objektivitas dan internalisasi. Eksternalisasi: para informan melakukan proses adaptasi terhadap ide, konsep dan nilai baru dari <i>soft masculinity</i>. Objektivitas : konsep <i>gender</i> dipandang sebagai sebuah realitas objektif yang terbentuk melalui interaksi intersubjektif. Internalisasi : bagi generasi Y, konsep maskulinitas tradisional dianggap sudah kadaluarsa. Maskulinitas dipandang sebagai sebuah konsep yang terus berubah seiring dengan dinamisme manusia. Perkembangan teknologi informasi juga dilihat sebagai pemicu cairnya arus <i>transcultural</i> yang direpresentasikan dan dinegosiasikan melalui konten-</p>	<p>memunculkan sifat arogan juga kasar</p>	<p>sebenarnya sudah melekat dengan citra dan budaya pria Korea Selatan yang berpenampilan lebih lembut</p>
--	---	--	--

	konten media baru.		
Persamaan	Representasi maskulinitas yang kemudian bisa bernegosiasi dengan pandangan feminin	Merepresentasikan salah satu bentuk dari <i>toxic masculinity</i>	Representasi maskulinitas dalam industri fashion
Perbedaan	Objek penelitian terlalu luas	Objek penelitian	Penggunaan teori dan metodologi penelitian

Urgensi dan pembaharuan dalam penelitian ini adalah bagaimana peneliti mampu menemukan persepsi dan representasi dari *soft masculinity* akibat masuknya berbagai budaya asal Korea Selatan dan dikaitkan dengan sistem patriarki yang ada di Indonesia.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Konsep Konstruksi Sosial

Konsep konstruksi sosial dimulai dari filsafat konstruktivisme yang digagasi oleh konstruktif kognitif. Menurut Berger dan Luckman, secara alamiah konstruksi sosial dapat terjadi secara alamiah melalui lingkungan sosial masing-masing individu yang berlangsung lambat dan melalui proses terus-menerus hingga dapat berpengaruh bagi orang lain. Sehingga ini menjadikan konstruksi sosial memberikan hak secara sah atau valid kepada setiap individu untuk dapat mengembangkan respon dan stimulus akan suatu realitas sosial, sehingga kebenarannya dianggap relatif (Santoso, 2016). Konstruksi sosial juga memiliki makna yang luas dalam cakupan ilmu sosial, sehingga menurut DeLamater dan Hyde konstruksi sosial tidak memiliki kenyataan pokok yang benar karena biasanya berkaitan pada fenomenologi yang terjadi atau dibuat di masyarakat (Ngangi, 2011).

Berger dan Luckmann beranggapan bahwa sosialisasi primer pertama kali dikenalkan oleh keluarga ataupun wali orang tua sebagai bentuk tanggung jawab terhadap anaknya. Namun dalam sosialisasi primer tersebut tentunya

memiliki batasan terhadap realitas yang diberikan sehingga sebagai anak berusaha menginterpretasikan realitas melalui lingkungan luar sebagai cerminan dari dunia objektif (Ngangi, 2011, p. 3).

2.2.2 Konsep *Soft Masculinity*

Pemaknaan maskulinitas di Korea Selatan melalui berbagai penyesuaian untuk dapat menormalisasi persepsi dan representasi *soft masculinity*. Namun hal yang mendasari adalah fenomena transkultural yang datang dari kebudayaan dan pengajaran asal negara China, Jepang dan global. Percampuran dari (1)*seonbi masculinity*, yang mendapat pengaruh besar dari Konfusianisme China; (2)*bishonen* Jepang, yang berarti pria cantik; (3)metrosexual yang didefinisikan secara global. Sehingga melalui transkultural tersebut, *soft masculinity* didefinisikan sebagai 3 hal yaitu karisma yang lembut, kesucian dan tata krama yang sopan (Jung, 2011, p. 46).

Konsep baru mengenai maskulinitas pria “baru” atau *soft masculinity* merupakan salah satu konsep maskulinitas yang berkembang diperkenalkan dan berkembang di masyarakat Indonesia akibat gelombang budaya asal Korea Selatan atau *hallyu*. Di negara Korea Selatan sendiri, *soft masculinity* memiliki sebutan *kkonminam*, *kkot* yang berarti bunga, dan *minam* yang berarti priadengan paras cantik. Sehingga jika menjadi kesatuan menjadi pria yang memiliki paras cantik seperti bunga (Jung, 2011, pp. 57-59). Konsep tersebut tidak hanya populer di negara Korea Selatan saja, tetapi negara wilayah Asia Timur seperti China dan Jepang (Louie, 2012).

Kkonminam digambarkan sebagai pria dengan kulit putih cerah, rambut berkilau dan berperilaku atau berkarakter lebih feminin. Sehingga makna ini berhasil memberikan kepuasan dalam peleburan makna maskulinitas dan feminitas beserta segala yang bersangkutan dengan pembawaan masing-masing gender (Jung, 2011, p. 59).

Dalam masyarakat Indonesia persepsi dan representasi *soft masculinity* juga mengundang opini negatif yang membuat pria terkesan tidak jantan akibat

tidak mengikuti standar yang ada di masyarakat, hanya karena mereka memiliki yang terkesan feminin atau disebut laki-laki cantik (Nurhadi, 2018). Pemahaman dari *soft masculinity* yang direpresentasikan di Korea Selatan sudah menjadi hal yang lumrah, baik itu dalam keseharian hingga pertunjukan hiburan (Ayuningtias, 2017, pp. 53-57).

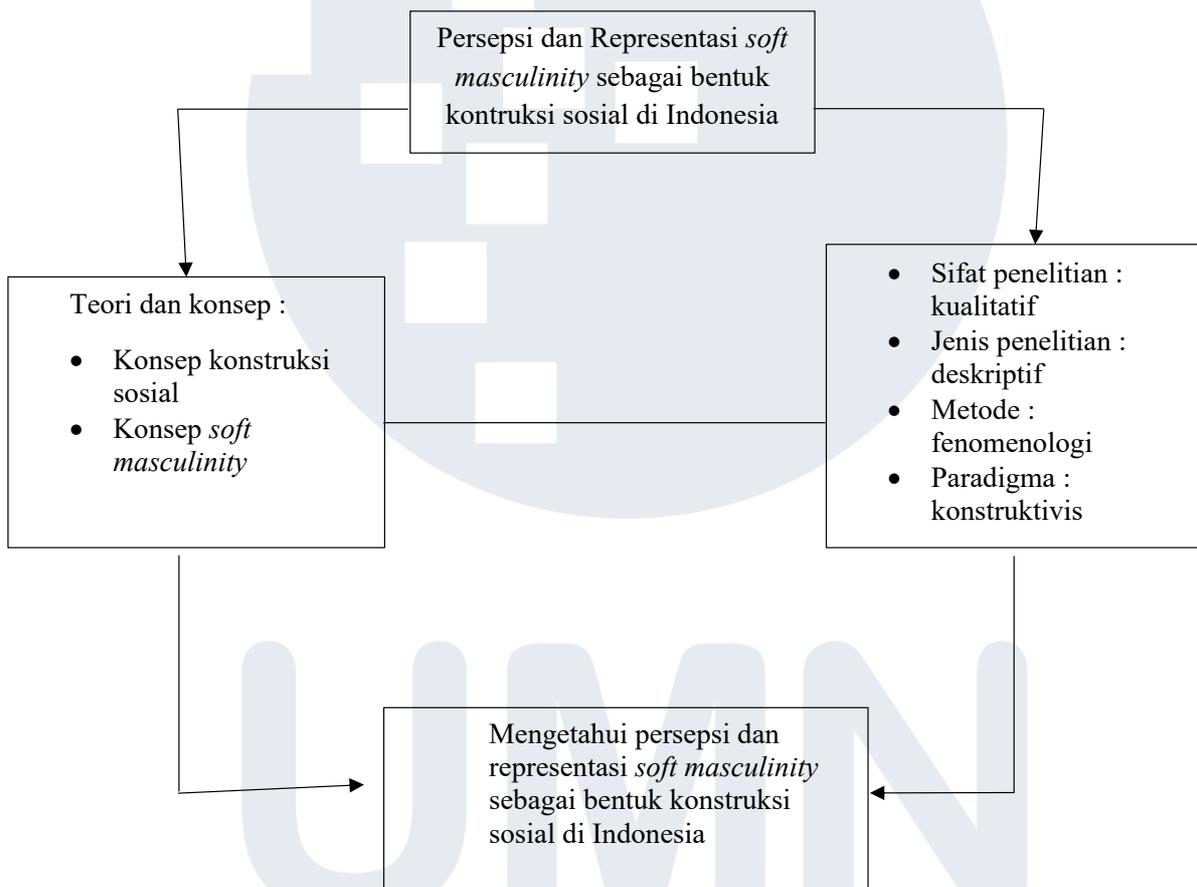
2.2 Alur Penelitian

Dampak dari globalisasi tidak dapat dihindari dan terus bergerak secara dinamis. Meskipun setiap individu memiliki kebebasan atas hak untuk menutup diri dari paparan globalisasi yang dinilai tidak sesuai dengan ideologi atau nilai yang dianut olehnya, namun globalisasi mengajarkan manusia untuk beradaptasi dan menerima bahwa rotasi kebudayaan akan terus terjadi. Namun hal tersebut bukan berarti memaksakan kehendak untuk menyetujui setiap perubahan yang terjadi, tetapi secara sadar bersikap lebih toleransi terhadap pilihan setiap individu untuk hidupnya.



Penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai persepsi dan representasi *soft masculinity* sebagai bentuk konstruksi S di Indonesia dengan kerangka pembahasan sebagai berikut :

Bagan 2. 1 Alur Penelitian



U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A